

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga pendidikan di Indonesia kini memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan masyarakat dan negara. Selain sebagai wadah untuk menciptakan generasi yang cerdas, lembaga pendidikan di Indonesia juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moralitas para pelajarnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk sikap, etika, serta nilai-nilai kehidupan yang baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan di Indonesia berperan sebagai pilar utama dalam mempersiapkan individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai metode pembelajaran, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Lembaga pendidikan formal mencakup sekolah-sekolah dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sementara lembaga pendidikan non-formal mencakup kursus, pelatihan, dan berbagai bentuk pendidikan lainnya. Meskipun kedua jenis pendidikan ini memiliki peran penting, lembaga pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren, memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam sejarah pendidikan di Indonesia.

Dalam sejarah pesantren, khususnya di zaman pra-kemerdekaan, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting bagi masyarakat. Tempat ini menjadi pusat di mana para santri belajar membaca dan menulis Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang Kyai atau Ustadz. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek literasi, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai ajaran agama Islam. Seiring berjalannya waktu, pesantren berkembang menjadi pusat penyiaran agama Islam yang lebih luas, berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

Pesantren zaman sekarang telah mengalami transformasi yang signifikan, dengan masing-masing memiliki ciri khas yang semakin berkembang pesat. Para pimpinan Pondok Pesantren biasanya memfokuskan perhatian mereka pada satu aspek tertentu, yang kemudian menjadi identitas unik bagi pesantren tersebut. Di Indonesia, keberagaman ini dapat dilihat dari munculnya berbagai jenis Pondok Pesantren yang masing-masing menawarkan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan. Salah satu kategori yang ada adalah Pondok Pesantren Salafi, yang lebih menekankan pada penguasaan ilmu kitab kuning dan kajian-kajian tradisional. Di sini, para santri belajar melalui metode sorogan, di mana mereka mengaji secara langsung dengan ustadz, serta menggali ilmu logat dan berbagai disiplin ilmu klasik lainnya. Di sisi lain, terdapat Pondok Pesantren modern yang mengadaptasi perkembangan zaman dengan menekankan pada penguasaan ilmu bahasa, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Pesantren jenis ini sering kali dilengkapi dengan fasilitas yang lebih modern, seperti laboratorium bahasa dan program-program yang memfasilitasi

pembelajaran interaktif. Keberagaman pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pendidikan mereka.

Pesantren Persatuan Islam 297 Cingambul sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengusung pendekatan integral, memadukan pendidikan Agama Islam dengan pendidikan umum atau formal. Di sini, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga diajarkan berbagai disiplin ilmu melalui pendidikan non-formal. Mereka mendapatkan pelajaran dalam bidang olahraga, kesenian, dan keterampilan praktis lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Dengan demikian, santri dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kreatif dan sehat secara fisik. Sistem keseharian yang diterapkan di Pesantren ini mirip dengan pondok pesantren pada umumnya, di mana seluruh santri terlibat dalam kegiatan sehari-hari secara kolektif. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dewasa di antara santri. Melalui interaksi harian, mereka belajar untuk saling menghargai, berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam berbagai aktivitas, sehingga mampu menerima perbedaan dan membangun toleransi satu sama lain. Pesantren ini melatih santri untuk menjadi lebih dewasa, mandiri, agamis, dan saling berbagi, sehingga dapat meningkatkan kualitas santri dan lembaga. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, sistematis, dan integratif untuk mendirikan dan mengembangkan lembaga

pendidikan Islam seperti ini, mengingat pentingnya mengatur seluruh aspek untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pesantren Persatuan Islam 297 Cingambul, atau yang biasa dikenal dengan sebutan PPI 297 Cingambul, sebuah pesantren modern yang menerapkan konsep *Boarding and Full-day School*. Pesantren ini berlokasi di Desa Ciranjeng Kecamatan Cingambul Kabupaten Majealengka. Dalam proses pembelajarannya, pesantren ini menggabungkan sistem pembelajaran yang mirip dengan sekolah umum yang ditambah pelajaran agama, seperti ilmu Nahwu, Shorof, Mantiq, serta pelajaran lainnya yang menjadi dasar dalam pendidikan pesantren pada umumnya. Selain pembelajaran agama yang diberikan pada jam-jam formal, pesantren ini juga membekali para santrinya dengan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan tambahan yang dilaksanakan setiap sore dan pagi setelah shalat Subuh berjamaah. Salah satu kegiatan di pesantren ini adalah program Tahfidz. Program ini dilaksanakan setiap pagi setelah sholat shubuh, dengan tujuan untuk menghafal Al-Qur'an secara rutin agar para santri tetap terjaga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dan dengan menghafal Al-Qur'an diharapkan adanya perkembangan karakter santri yang sebelumnya berasal dari sekolah umum dan belum terbiasa dengan hapalan Al-Qur'an.

Dengan demikian, bukan hanya kualitas menghafal santri yang diharapkan menjadi dampak dari program tahfidz ini, tapi adanya perubahan karakter santri yang *berakhakul karimah*, disiplin, dan mandiri yang menjadi target bagi pesantren dan orang tua santri dan hal ini juga memerlukan

manajemen strategi dalam mengembangkan karakter santri sehingga mencapai target yang sudah disepakati dan mengevaluasi setiap kinerjanya dalam jangka waktu tertentu. Dari sini dapat diketahui bahwa manajemen strategi merupakan suatu proses esensial dalam menjalankan lembaga, organisasi, atau perusahaan. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga berperan sebagai sistem yang mengatur arah, gerak, langkah, dan tujuan dari entitas tersebut. Dengan manajemen strategi yang efektif, suatu organisasi dapat merumuskan visi dan misi yang jelas, serta menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, manajemen strategi juga mencakup analisis lingkungan eksternal dan internal, yang memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada. Dengan demikian, manajemen strategi tidak hanya berfokus pada perencanaan, tetapi juga pada pelaksanaan dan evaluasi, sehingga organisasi dapat beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi perubahan yang dinamis di sekitarnya.

PPI 297 Cingambul telah sukses menjalankan beberapa program. Salah satunya yaitu program Dauroh Adab yang ditandai dengan adanya perubahan yang signifikan dari segi karakter santri. Hal ini dijadikan program yang harus diikuti oleh semua santri dengan harapan adanya perkembangan karakter santri yang sesuai dengan fitrah Islam. Dan dalam hal ini PPI 297 Cingambul sendiri menerapkan strategi yang menciptakan peningkatan yang cukup baik dari segi kualitas santri ditambah dengan karakter santrinya yang bertumbuh kearah positif melalui program tahfidz ini. Penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengupas lebih lanjut mengenai strategi yang diterapkan dan implementasinya

dalam pelaksanaan program ini, sehingga dapat menciptakan peningkatan yang signifikan dan melahirkan generasi yang sesuai.

Dengan begitu peneliti mengangkat judul “Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Disiplin Santri (Penelitian di Pesantren Persatuan Islam 297 Cingambul Kabupaten Majalengka). Alasan utama yang melatar belakangi peneliti mengangkat judul tersebut dan menjadikan PPI 297 Cingambul sebagai tempat penelitian karena pesantren ini memiliki keterbatasan dalam pengelolaan lembaga dan santrinya, dikarenakan lokasi pesantren yang berada dipinggir jalan utama dan berada ditengah-tengah pemukiman warga dan ditambah pesantren ini belum mempunyai gerbang yang membuat siapa saja bisa masuk dan berlalu lalang dilingkungan pesantren. Sehingga kurang memacu dalam menjaga sikap nya dan perlu pengawasan yang ketat terkait kedisiplinannya. Dengan seiring berjalannya waktu kualitas karakter santri berkembang lagi dan cukup meningkat dan dapat mencetak lulusan pesantren yang berakhlakul karimah. Sehingga disini saya dapat mengembangkan kejadian ini menjadi suatu penelitian bagaimana strategi yang dilakukan di PPI 297 Cingambul untuk bisa mengembangkan karakter disiplin santri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan pada poin latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perumusan strategi yang dilakukan oleh PPI 297 Cingambul dalam peningkatan disiplin santri?

2. Bagaimana implementasi strategi yang dilakukan oleh PPI 297 Cingambul dalam peningkatan disiplin santri?
3. Bagaimana proses evaluasi strategi yang dilakukan oleh PPI 297 Cingambul dalam peningkatan disiplin santri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perumusan strategi yang dilakukan oleh PPI 297 Cingambul dalam peningkatan disiplin santri
2. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi strategi yang dilakukan oleh PPI 297 Cingambul dalam peningkatan disiplin santri.
3. Untuk mengetahui Bagaimana proses evaluasi strategi yang dilakukan oleh PPI 297 Cingambul dalam peningkatan disiplin santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Dari Segi Akademis (Teoritis)

Dengan harapan yang sangat besar, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pengetahuan dan wawasan pembaca. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyajikan informasi baru, tetapi juga untuk memperluas khazanah pemahaman tentang strategi pondok pesantren. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memicu diskusi lebih lanjut dan pengembangan penelitian

yang lebih mendalam dalam bidang yang penting ini, sehingga membawa manfaat bagi pengelolaan pondok pesantren di masa depan.

2. Dari Segi Empiris (Praktis)

Bagi penulis, pengalaman ini sangat berharga dan merupakan kesempatan untuk memperluas wawasan penulis serta meningkatkan pengetahuan. Penulis juga dapat lebih memahami proses penelitian dan berupaya untuk meningkatkan kualitas suatu hal, khususnya dalam bidang penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan, penulis kemudian menganalisis secara mendalam terhadap hasil penelitian terdahulu yang menurut penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam tinjauan pustaka ini ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan, diantaranya ialah:

Pertama, skripsi karya Siti Rahma Fadhila (2022) yang berjudul “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal Alqur'an Santri (Studi Deskriptif Pondok Pesantren Majma`Ul Anhar Kota Bogor Kecamatan Cibinong)”. Dalam penelitian ini dijabarkan bahwa Tujuan penelitian di Pondok Pesantren Majma`ul Anhaar untuk mengetahui strategi yang digunakan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas menghafal Alqur`an sehingga bisa menghasilkan lulusan yang bergenerasi qur'ani yang didalamnya

meliputi formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Hasil penelitian yang penulis temukan dalam penelitian ini Ha mengungkapkan manajemen strategi yang diterapkan berhasil dengan baik dan efektif, formulasi strategi yang disusun bersamaan dengan seluruh staff Pondok Pesantren dengan mempertimbangkan keadaan santri dan disusul dengan penerapan strategi yang sesuai sehingga dapat menghasilkan hasil yang sesuai harapan, dan hambatan yang terjadi dapat diselesaikan dengan adanya problem solving dan evaluasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren ini.

Kedua, skripsi karya Alfiona Sultana Putri (2022) yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di SMA Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo”. Dalam penelitian ini membahas mengenai manajemen kurikulum Pondok Pesantren yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren modern Datok Sulsiman Putri Palopo. Dalam proses pembelajaran tidak cukup hanya memberikan pengetahuan umum saja tetapi perlu adanya pembinaan karakter santri. Dengan adanya manajemen kurikulum yang baik diharapkan dapat membantu para santri dalam proses belajar dan mengembangkan karakter pribadi mereka sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hasil penelitian yang penulis temukan menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam pembentukan karakter berdasarkan visi, misi, dan tujuan pesantren dan juga

menggunakan tiga kurikulum yaitu kurikulum kemenag dan penggabungan kurikulum dinas pendidikan dan kurikulum pesantren. Untuk itu pondok pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo mengelompokan materi kurikulum menjadi beberapa program pembelajaran meliputi: program agama, program adaktif, program nomatif, program produktif dan program ekstrakurikuler. (2) dalam pelaksanaan kurikulum pondok pesantren ini memaksimalkan pembelajaran dikelas dengan beberapa media yang ada, selain itu pembentukan karakter santri juga dibantu dengan adanya beberapa organisasi santri dan program kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. (3) evaluasi kurikulum pondok pesantren ini dilakukan dengan penilaian terhadap hasil belajar santri melalui beberapa evaluasi pembelajaran meliputi evaluasi formatif, submatif, placement dan diagnostic. dari hasil evaluasi tersebut akan diakumulasikan menjadi nilai raport dan syarat kelulusan.

Ketiga, Jurnal karya Firyal Rafidah Lesmana DKK (2021) yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Pondok Pesantren Aisyiyah Boarding School dalam pembentukan karakter santri dalam konteks manajemen pendidikan Islam. Temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan pembentukan pendidikan karakter disusun sesuai dengan visi, misi, dan tujuan

pendidikan, serta melibatkan pengembangan kurikulum, metode, dan sosialisasi yang melibatkan pihak pemangku kepentingan PPRU. 2) Pengorganisasian dilakukan dengan penanggung jawab utama yang berasal dari pihak pondok pesantren dan pengasuh santri. 3) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendekatan formal, informal, dan nonformal. 4) Pengawasan dapat dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan PPRU melalui rapor pondok, yang berfungsi untuk menentukan kenaikan dan kelulusan santri.

Keempat, Jurnal karya Andi Ratu AyuAshari Anwar DKK (2024) dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Multidimensi Alfakhriyah Putri”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi manajemen dan implementasi program pendidikan karakter di Pondok Pesantren Multidimensi Alfakhriyah Putri dalam membentuk karakter santri. Hasil temuan menunjukkan bahwa pesantren menerapkan manajemen berbasis nilai yang mengintegrasikan pendidikan karakter, yang dimulai dengan penguatan visi dan misi berbasis nilai keislaman, program tahfidz, kegiatan ibadah, serta penguatan disiplin harian. Selain itu, pendekatan multidimensi yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan akademik dinilai efektif dalam membentuk karakter santri yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik manajemen di Pondok Pesantren Multidimensi Alfakhriyah

terbukti berhasil dalam membangun karakter santri yang unggul dan berakhlak mulia.

Kelima, Tesis karya Lilik Isdiyati (2020) yang berjudul "Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019". Diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis : 1) Manajemen pembentukan karakter santri, 2) Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembentukan karakter santri, 3) Solusi manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul Tahun 2019. Adapun untuk hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wonosari Gunungkidul menggunakan empat fungsi utama manajemen, yaitu: a. Perencanaan, dilakukan melalui proses pemilihan sumber daya manusia, penyusunan program, dan penyesuaian program pembentukan karakter santri. b. Pengorganisasian dilaksanakan dengan adanya penetapan struktur organisasi, pembagian tugas, pengelompokan aktifitas dan pendelegasian wewenang. c. Pelaksanaan pembentukan karakter santri ditetapkan secara menyeluruh dengan pengarahan, bimbingan dan komunikasi. d. Pengawasan melibatkan semua pihak dan dilakukan setiap saat minimal seminggu sekali. 2) Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul adalah

sebagai berikut: Faktor pendukung, meliputi: Motivasi dari pengasuh dan guru, Figur kyai dan guru merupakan teladan. budaya pesantren sangat mendukung pembentukan karakter santri. Media pembelajaran yang memadai menunjang proses belajar mengajar. Sedangkan faktor penghambat, meliputi: Komponen sumber daya manusia, Standar perawatan media pembelajaran, Pengaruh dari luar pesantren. 3) Solusi manajemen pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Wal Irsyad Wonosari Gunungkidul, yaitu: kesiapan sumber daya manusia, meningkatkan fasilitas sarana prasarana dan memperhatikan perawatannya, meningkatkan ketegasan dalam pengelolaan peraturan.

2. Landasan Teoritis

Manajemen strategi terdiri dari dua kata, yaitu "manajemen" dan "strategi." Secara etimologi, "manajemen" berasal dari kata "manage" yang berarti mengatur atau mengelola sumber daya, baik manusia, finansial, maupun material, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, "strategi" berasal dari kata Yunani "strategos" yang berarti rencana atau cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut beberapa ahli seperti Malayu S.P Hasibuan, manajemen adalah suatu ilmu dan seni yang mengatur suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sehingga dapat digunakan secara lebih efisien dan efektif dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2011: 2). Adapun strategi diartikan sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan (*ways to reach*

ends). Menurut Lawrence R. Jauch dan W.F Glueck, strategi secara sederhana adalah suatu program yang disusun secara simultan, menyeluruh, dan koheren untuk menghubungkan strategi dalam suatu organisasi dengan masalah dan ancaman dalam suatu lingkungan. Bertujuan agar dapat memastikan satu tujuan utama dalam sebuah organisasi bisa tercapai dengan cara melakukan pelaksanaan yang tepat (Purwanto, 2007: 74).

Sedangkan menurut Pearce, manajemen strategi merupakan serangkaian tindakan dan keputusan yang dihasilkan melalui beberapa proses dan menghasilkan formulasi strategi, implementasi, dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam suatu organisasi (Pearce dan Robinson, 2014: 3). Secara sederhana, manajemen strategis merupakan ilmu dan seni merumuskan, mengimplementasikan, mengevaluasi berbagai fungsi manajemen yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya (Kadmasasmita, 2005: 3).

Manajemen strategis saat ini menjadi elemen yang sangat penting dalam sebuah organisasi, karena berperan dalam meningkatkan berbagai aspek yang ada di dalam organisasi. Dengan manajemen strategi yang baik, organisasi dapat merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk menghindari masalah di masa mendatang dan memastikan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Porter (1996) Mendefinisikan strategi sebagai penciptaan posisi unik dan berharga yang diperoleh dengan melakukan

serangkaian kegiatan. Sedangkan Mulyadi (2001) Memandang manajemen strategis sebagai proses yang dilakukan oleh manajer dan pegawai untuk merumuskan dan melaksanakan strategi dalam penyediaan customer value terbaik guna mewujudkan visi organisasi.

Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger mendefinisikan manajemen strategis sebagai serangkaian keputusan manajerial dan tindakan yang menentukan kinerja jangka panjang organisasi. Proses ini mencakup pemindaian lingkungan (baik eksternal maupun internal), perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi strategi.

Strategi pada hakikatnya mencakup perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang memberikan arah, tetapi juga harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional dapat diterapkan dalam praktik. Artinya, strategi yang efektif harus mencakup langkah-langkah konkret dan jelas tentang bagaimana sumber daya akan digunakan, bagaimana tim akan bekerja sama, dan bagaimana perusahaan akan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, organisasi tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga tumbuh dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang ada.

Teori yang di gagas oleh Thomas Lickona mengenai pengembangan karakter melalui pendidikan karakter (*character education*) yang dikutip oleh (Dalmeri, 2014: 270-272).

Pendidikan karakter Menurut Thomas Lickona setidaknya mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*)
- b. Mencintai kebaikan (*desiring the good*)
- c. Melakukan kebaikan (*doing the good*)

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan anak tentang apa yang benar dan apa yang salah, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habitasi) tentang apa yang baik agar peserta didik mengerti, mampu merasakan, dan mau berbuat baik. Jadi, pendidikan karakter ini mengemban misi yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak.

Menurut Alwisol, karakter diwujudkan melalui penggambaran perilaku dengan menonjolkan nilai-nilai benar dan salah, baik dan buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Alwisol, 2006: 8). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek "*knowledge, feelings, love, and actions*". Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Kegagahberanian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)

- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*deligence or hard work*)

Ketujuh karakter inti tersebut, menurut Thomas Lickona, merupakan yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan dalam diri siswa, di samping masih banyak lagi unsur karakter lainnya.

3. Kerangka Konseptual

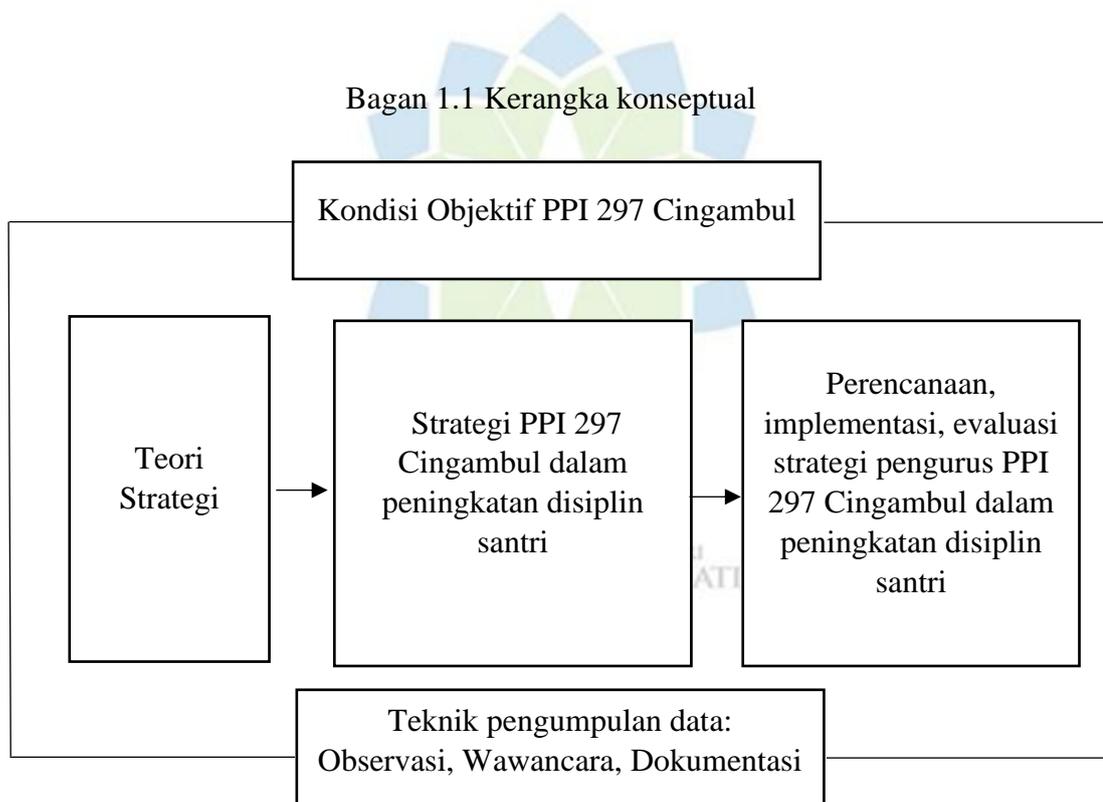
Manajemen Strategi menurut James Harrington Trafford (1991) menekankan pentingnya manajemen strategis yang berfokus pada peningkatan proses-proses dalam organisasi untuk mencapai kualitas total, meningkatkan produktivitas, dan memperoleh daya saing yang berkelanjutan. Harrington berpendapat bahwa organisasi perlu mengidentifikasi dan terus meningkatkan proses-proses inti mereka, yang tidak hanya berdampak pada efisiensi operasional tetapi juga pada pencapaian tujuan-tujuan strategis jangka panjang. Manajemen strategi juga sebagai analisis yang tepat tentang kekuatan yang dimiliki oleh organisasi, kelemahan yang mungkin melekat di dalamnya, berbagai peluang yang mungkin muncul dan harus dimanfaatkan serta ancaman yang diperkirakan akan dihadapi. Dengan analisis yang tepat, akan terlihat berbagai alternatif yang dapat diambil. Manajemen strategis merupakan gambaran yang besar. Inti dari manajemen adalah mengidentifikasi tujuan organisasi, sumber dayanya, dan bagaimana sumber daya tersebut dapat digunakan secara paling efektif untuk memenuhi tujuan strategis.

Menurut Gagné dan Briggs dalam Warsita (2003:266) Pengembangan merupakan sistem dalam pembelajaran yang bertujuan mendukung proses belajar siswa, meliputi serangkaian peristiwa yang ditujukan pada proses belajar internal. Pengembangan karakter santri memerlukan pendekatan sistematis yang melibatkan perancangan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual Rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan keagamaan, diskusi, dan praktik ibadah, dirancang untuk memperkuat proses belajar santri, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga dapat direalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Pengembangan juga merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Sugiyono (2008: 297).

Pondok Pesantren dalam bahasa Arab yaitu *Ma`had Al Islamiy* dimana pesantren atau lembaga pendidikan Islam tersebut berada. Komponen pesantren terdiri dari Kyai, Santri, Madrasah, Kobong (tempat tinggal santri), dan kitab kuning. Istilah kyai berarti guru atau pengurus pesantren yang bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan pesantren. Istilah kyai sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang telah mengalami perubahan makna, yaitu orang yang sedang belajar di pesantren.

Sedangkan Santri adalah murid Kyai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat dan julukan bagi seorang

Pelajar yang menuntut ilmu agama di ranah Pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier Santri adalah elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Karenanya sebuah pondok pesantren mendidik para Santri dengan berbagai pengajaran yang berhubungan dengan keagamaan melalui beberapa kegiatan, salah satunya kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dalam KBBI Santri di definsikan sebagai orang yang mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.



Sumber : Observasi Peneliti, 2025

4. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, Pada bab ini membahas uraian tentang latar belakang penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan Langkah Langkah penelitian.

Bab kedua, bab ini membahas tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu, kajian konseptual dan kajian teori, hal ini digunakan untuk menganalisa masalah yang sedang diteliti.

Bab ketiga, Pada bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan peneliti saat melakukan penelitian dan menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Bab keempat, Pada bab ini membahas tentang kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh bab pertama, sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk lokasi penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya dan bab ini berfungsi sebagai bentuk penyampaian hasil yang ditemukan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil objek PPI 297 Cingambul sebagai salah satu Pondok Pesantren. Lokasi penelitian ini berada di Jl. Raya Cikijing-Ciamis Desa Ciranjeng Kec. Cingambul, Majalengka. Pesantren ini dipilih karena mempunyai program-program yang bagus dan menarik, salah satunya program tahfidz yang sekaligus dijadikan program

unggulan. Dampak yang diharapkan dari program ini selain jumlah hapalan santri yang bertambah juga diharapkan ada perubahan yang signifikan dari segi karakter dan perilaku santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Menurut Creswell (2013) dalam Likman (2020: 26) bahwa pemikiran manusia tidak selalu benar dalam memandang sebuah realita, oleh karena itu dibutuhkan faktor pendukung seperti subjek yang berkaitan untuk menemukan atau memperkuat kebenaran. Ciri-ciri paradigma *post-positivisme* seperti determinisme, reduksionisme, penelitian empiris, dan verifikasi teori. Dari penjelasan ini maka penelitian ini akan fokus kepada pengamatan dan pengumpulan data informasi sebanyak-banyaknya tentang pokok penelitian sehingga dapat dilihat apakah fakta di lapangan sesuai dengan data yang ada atau terdapat perubahan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana menurut Creswell (2023) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati sebuah fenomena yang memfokuskan kepada elemen manusia, objek dan institusi yang menciptakan sebuah interaksi.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dilakukan yaitu data kualitatif, data yang memungkinkan peneliti untuk membangun teori atau hipotesis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, tanpa harus

terikat pada teori yang sudah ada sebelumnya. Zuchri Abdussamad, (2015)

b. Sumber Data

Sumber data yang dihasilkan dalam penelitian ini digolongkan kedalam beberapa kategori, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2018: 456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer.

2) Sumber Data Sekunder

Menurut (Sugiyono, 2018: 456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen terkait pelaksanaan program, seperti laporan kegiatan, panduan pelaksanaan, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan strategi Pondok Pesantren.

4. Penentuan Informan atau unit penelitian

Informan merupakan narasumber dari seluruh hal yang sedang diteliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan yang dianalisis.

Subjek penelitian ini membahas para pihak yang langsung terlibat dalam pelaksanaan program di PPI 297 Cingambul, termasuk pengelola program, serta pihak lain yang relevan. Penelitian ini menggali peran, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap strategi pesantren yang diterapkan dan dampaknya dalam meningkatkan karakter santri.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan penelitian. Informan dipilih dari pihak-pihak yang dianggap memahami atau memiliki pengalaman langsung terkait program yang ada di PPI 297 Cingambul. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan mereka, seperti pengelola program yang merancang strategi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014: 62). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mendukung keberlangsungan peneliti dalam mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut :

a. Wawancara

Menurut (Moleong, 2010: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau disebut *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara atau disebut *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan.

Menurut (Kriyantono, 2020: 289) wawancara dalam penelitian kualitatif, dapat juga disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tidak berstruktur. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam.

b. Observasi

Merupakan salah satu langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoretis metode interaksionis simbolik, karena dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya (Denzin et al., 2009: 524).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti buku, film dokumenter, dan data penelitian yang relevan. Untuk mendukung kebenaran penelitian, arsip dan foto sangatlah dibutuhkan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal – hal yang akan diteliti. Bungin, (2006)

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa metode, salah satunya adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan keunggulan dari berbagai metode pengumpulan data, analisis, atau teori untuk memastikan keabsahan data (Haryoko et al., 2020: 413). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi dan memastikan keabsahan data melalui pendekatan yang komprehensif dan holistik.

Menurut (Moleong, 2010: 330-331), bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara, antara lain: Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Membandingkan

apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah ataupun tinggi, orang berada, orang pemerintahan. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

7. Teknik Analisis Data

Pada proses analisis data, data yang dikumpulkan dengan wawancara, dan observasi. Analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dapat juga dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun memilah dan mengolahnya ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna (Ibrahim, 2015: 52).

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Teknik analisis data meliputi berbagai metode, seperti analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, dan analisis tema. Menurut (Miles & Hubberman, 1992: 20), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengolahan data yang dilakukan setelah pengumpulan data. Proses ini melibatkan pemilihan,

pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi dari data kasar yang muncul dari berbagai catatan yang tertulis. Reduksi data dilakukan selama proses pengumpulan data masih berlangsung, dan melibatkan proses pengkodean, meringkas, serta membuat partisi atau bagian-bagian data. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menghasilkan potongan-potongan data yang lebih teratur dan mudah dipahami.

b. Penyajian Data atau *Display Data*

Penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data yang telah dikumpulkan secara sistematis dan terstruktur. Proses ini melibatkan pengorganisasian data agar mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pembaca. Penyajian data juga dapat melibatkan penggunaan berbagai metode, seperti tabel, grafik, foto, diagram atau narasi, untuk menggambarkan temuan-temuan yang muncul dari analisis data. Tujuan dari penyajian data adalah untuk membuat informasi yang terkandung dalam data menjadi lebih jelas dan dapat dipahami oleh pembaca.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses akhir dari analisis data yang dilakukan untuk mengidentifikasi temuan utama, membuat implikasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Hal ini melibatkan interpretasi data, pengaitan temuan dengan pertanyaan penelitian, dan membuat generalisasi

yang relevan. Penarikan kesimpulan juga dapat mencakup saran atau rekomendasi untuk penelitian di masa yang akan datang.

8. Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam 297 Cingambul Kabupaten Majalengka.

b. Rencana Jadwal Penelitian

Bulan 1 (Persiapan): Fokus pada pengumpulan literatur yang relevan, penyusunan instrumen penelitian, dan penyusunan proposal yang akan mengarahkan penelitian.

Bulan 2 dan (Pengumpulan Data): Observasi langsung terhadap kegiatan pesantren dan wawancara dengan berbagai pihak terkait manajemen strategi pondok pesantren

Bulan 3 (Analisis Data dan Penulisan Laporan): fase analisis data yang dilakukan dengan cara mentranskripsi hasil wawancara dan observasi, serta menganalisis data menggunakan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Penulisan hasil penelitian dan penyusunan kesimpulan serta rekomendasi, dengan penyelesaian laporan akhir setelah revisi.